

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maag dalam bahasa Belanda yang berarti lambung, sakit maag berarti sakit di daerah lambung. Istilah sakit maag sering digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan keluhan pada lambungnya. Sakit maag merupakan suatu kondisi yang diakibatkan karena adanya peningkatan konsentrasi asam lambung. Penyakit ini dipicu oleh beberapa faktor seperti tidak teraturnya pola makan, sering mengonsumsi makanan pedas, minum-minuman yang mengandung kafein seperti kopi, teh dan kebiasaan minum cola serta alkohol. Selain itu penyakit maag juga dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, penggunaan obat *Non Steroid Antiinflammatory Drug* dalam jangka panjang, *Stress Related Mucosal Damage*. Seorang penderita maag akan mengalami beberapa keluhan seperti nyeri pada ulu hati, lambung terasa penuh, mual, muntah, kembung, bersendawa dan cepat merasa kenyang (Mustika dan Cempaka, 2021).

Penyakit maag sering dijumpai di masyarakat. Menurut data dari WHO (2012) dalam Mappagerang dan Hasnah (2017) mengatakan persentase kejadian penyakit maag di berbagai dunia diantaranya China 31%, Inggris 22%, Prancis 29,5%, Jepang 14,5% dan Kanada 35%, sedangkan di Indonesia sebanyak 40,8%. Prevalensi penyakit maag di Jawa Timur mencapai 44,5% dengan jumlah 58.116 kejadian (Shobach dkk., 2019). Selain itu kejadian penyakit maag di berbagai daerah cukup tinggi salah satu diantaranya di daerah Kabupaten Malang. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) maag

masuk ke dalam peringkat ke-2 dari 10 kasus penyakit terbanyak dengan pravelensi 9.356 kasus di Kabupaten Malang pada tahun 2017.

Pengobatan penyakit maag dapat dilakukan dengan pergi ke dokter atau melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Namun kebanyakan masyarakat lebih sering melakukan pengobatan sendiri. Berdasarkan riset kesehatan dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi (Kemenkes, 2013). Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 menunjukkan sebesar 84,23% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi dibandingkan dengan masyarakat yang berobat jalan sebesar 40,47% (BPS, 2021).

Swamedikasi adalah suatu kegiatan atau tindakan seseorang dalam mengobati diri sendiri dengan membeli obat tanpa resep secara tepat dan rasional (Djunarko dan Hendrawati, 2011). Keuntungan swamedikasi yaitu menghemat biaya dan waktu yang diperlukan untuk pergi mengunjungi dokter. Akan tetapi selain membawa keuntungan, pengobatan sendiri dapat membawa beberapa resiko apabila penggunaannya kurang tepat (Tan dan Rahardja, 2010). Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh masyarakat mengenai penggunaan obat seperti indikasi, dosis, cara penggunaan dan efek sampingnya. Apabila hal tersebut diabaikan maka dapat mengakibatkan efek yang merugikan bagi kesehatan seperti tidak tercapainya efek terapi dan timbul efek samping yang tidak diinginkan (Songgigilan dkk., 2020).

Dalam melakukan swamedikasi hendaknya didasari oleh pengetahuan yang cukup agar terhindar dari kesalahan dalam penggunaan obat, serta kegagalan terapi. Pengetahuan merupakan suatu hasil tahu dan terjadi setelah orang tersebut telah

melalui proses penginderaan, seperti indra pendengar, indra penglihatan, terhadap suatu objek. Pengetahuan juga faktor terpenting dalam terbentuknya perilaku seseorang dalam menggunakan obat maag (Sunaryo, 2004). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian Suffah (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi. Dalam penelitian lain dalam yang dilakukan oleh Syafitri, dkk (2017) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap rasional dalam swamedikasi.

Hasil studi pendahuluan ibu-ibu di RW 03 Desa Belung didapatkan data sebanyak 6 dari 12 orang mengalami maag. Ibu-ibu di sana sering melakukan swamedikasi untuk mengatasi penyakit maag, dengan menggunakan antasida. Antasida merupakan obat yang dapat mengatasi penyakit maag, antasida yang tersedia di pasaran seperti promag dan mylanta. Akan tetapi masih terdapat kesalahan dalam menggunakan obat maag seperti tablet tidak dikunyah terlebih dahulu dan langsung ditelan menggunakan air, kemudian diminum setelah makan tanpa ada jeda waktu, serta kurang pemahannya terhadap efek samping dan dosis. Pengetahuan masyarakat yang salah dalam menggunakan obat maag dapat berdampak pada kesehatan seperti menghambat sembuhnya sakit maag. Sakit maag lebih rentan terhadap perempuan dari pada laki-laki, hal tersebut dapat disebabkan karena perempuan ingin memiliki tubuh yang ideal sehingga melakukan diet ketat, pola makan tidak teratur. Selain itu perempuan lebih banyak menggunakan perasaan dan emosional dari pada laki-laki (Rukmana, 2018). Maka dari itu responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ibu-ibu. Ibu merupakan peranan penting dalam kesehatan karena dianggap lebih peka dan memegang peran dalam pengobatan yang akan digunakan untuk diri sendiri

maupun anggota keluarga yang sedang mengalami gangguan kesehatan (Aswad dkk, 2019). Sehingga perlu dilakukan penelitian Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu di RW 03 Desa Belung Terhadap Antasida Yang Diperoleh Secara Swamedikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan ibu-ibu di RW 03 Desa Belung Kecamatan Poncokusumo terhadap antasida yang diperoleh secara swamedikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu di RW 03 Desa Belung Kecamatan Poncokusumo terhadap antasida yang diperoleh secara swamedikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai antasida yang diperoleh secara swamedikasi pada ibu-ibu.

2. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan informasi kepada ibu-ibu mengenai antasida yang diperoleh secara swamedikasi dengan benar.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat pengetahuan ibu-ibu di RW 03 Desa Belung Kecamatan Poncokusumo terhadap obat antasida yang diperoleh secara swamedikasi yang meliputi indikasi obat, dosis obat, cara penggunaan (cara minum dan waktu minum), dan efek samping. Masyarakat yang diteliti yaitu ibu-ibu yang sedang atau pernah menggunakan antasida secara swamedikasi.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Kejujuran responden dalam menjawab kuesioner
2. Hal yang diteliti adalah obat maag yang diperoleh secara swamedikasi seperti promag[®] dan mylanta[®] karena masyarakat lebih sering menggunakan obat-obat tersebut.

1.6 Definisi Istilah

- Penyakit maag adalah suatu kondisi dimana terdapat rasa nyeri dan iritasi pada mukosa lambung, diakibatkan produksi asam lambung.
- Tingkat Pengetahuan adalah suatu kemampuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek.
- Swamedikasi adalah suatu tindakan seseorang dalam mengobati diri sendiri tanpa resep secara dari dokter.
- Antasida adalah obat yang digunakan untuk menetralkan asam lambung akibat produksi asam lambung berlebih.

- Ibu adalah seorang perempuan yang lebih peka dan peduli terhadap kesehatan. Sehingga memegang peran penting dalam menggunakan obat secara swamedikasi.